

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Tari dan Unsur-unsur Tari

Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan media gerak tubuh manusia, hal itu yang membuat seni tari berbeda dari seni lainnya (Amalia dan Ratna:2021). Sedangkan menurut Soedarsono 1986 dalam Dwishiera 2021, seni tari adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang ditunjukkan dalam gerakan tubuh yang indah dan ritmis sesuai iringan musik. Sementara itu menurut Haukin dalam Satriawati (2018) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diperoleh dari imajinasi lalu diubah menjadi media gerak tubuh yang memiliki makna simbolis.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah salah satu cabang seni yang menggunakan gerakan badan secara berirama sesuai irama musik, sebagai ungkapan ekspresi si pencipta. Gerakan badan dalam tari tidak sama dengan gerakan sehari-hari seperti lari, jalan, atau senam. Gerakan yang ada di dalam tari adalah gerakan yang realistis, tetapi gerak yang sudah diberi bentuk estetis.

Menurut Yanuar dan Dani (2013) sebuah karya tari dapat terlihat indah dan menarik apabila mengandung unsur utama, unsur penunjang, dan elemen-elemen komposisi tari. Unsur utama tari antara lain :

1. Wiraga

Wiraga adalah kemampuan atau keterampilan penari dalam menyampaikan suatu maksud atau isi hati melalui gerak yang ditampilkan.

2. Wirama

Wirama adalah kemampuan dan keterampilan penari untuk bisa mencapai gerakan sesuai dengan ritme dan tempo tarian

3. Wirasa

Wirasa adalah unsur dalam tari yang berupa penghayatan dan penjiwaan, seperti tegas, lembut, gembira dan sedih, yang diekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan.

Selain ketiga unsur utama tersebut, dalam tari terdapat unsur penunjang dan elemen-elemen komposisi. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Desain lantai

Desain lantai adalah pola lantai yang dibentuk oleh penari yang berupa garis lurus atau garis lengkung.

2. Desain atas

Desain atas adalah desain berada di atas lantai yang dilihat penonton yang membentuk pola di atas lantai dan terbentuk dari anggota badan penari serta perlengkapan tari (properti). Desain ini diperhatikan dari arah penonton, sehingga menghasilkan kesan yang berbeda-beda dari penonton.

3. Desain dramatik

Desain dramatik adalah tahapan-tahapan emosional yang bertujuan untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Dengan adanya desain dramatik ini maka sebuah tari akan menjadi menarik untuk ditonton.

4. Dinamika

Dinamika adalah pergantian atau perubahan yang terjadi di dalam tari. Dinamika dihasilkan dengan pergantian level yang diatur sedemikian rupa, tempo dalam gerak, serta perubahan suasana.

5. Komposisi kelompok

Komposisi kelompok dalam tari dapat berupa unison atau serempak, balance atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang-seling, dan canon atau bergantian.

6. Tata rias

Tata rias adalah membuat garis-garis di wajah sesuai dengan ide/konsep garapan. Tata rias di dalam tari berbeda dengan tata rias sehari-hari, karena rias disini bertujuan untuk membantu ekspresi ataupun perwujudan wajah di penari.

7. Tata busana

Tata busana adalah semua kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh penari di atas pentas yang sesuai dengan peranan yang dibawakan.

8. Iringan musik dan tata suara

Iringan musik dan tata suara adalah unsur penunjang tari yang saling berhubungan, karena dapat menghasilkan paduan yang harmonis dalam

sebuah iringan tari, apabila dimainkan sesuai irama dan tempo yang ditentukan.

B. Konsep Modifikasi Tari

Modifikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang baru. Pengubahan yang dilakukan tidak secara keseluruhan melainkan hanya mengubah beberapa bagian dari objek yang dimodifikasi. Modifikasi dilakukan dengan tujuan untuk membuat sesuatu menjadi lebih menarik dan lebih bagus dari bentuk aslinya.

Modifikasi tari adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan cara mengubah suatu tari dengan pola garapan yang baru. Pengubahan yang dilakukan terjadi karena adanya pengalaman kreativitas. Menurut Hwkins (2003) dalam Pekerti dkk (2014) pengalaman kreativitas adalah pengalaman pribadi yang menjadi modal dasar dalam penggarapan sebuah tari. Terciptanya sebuah karya tari modifikasi berasal dari hasil pengalaman dalam melihat, merasakan, menghayalkan dan selanjutnya dimodifikasi.

Modifikasi tari dapat dilakukan dengan modifikasi berdasarkan hitungan, berdasarkan iringan tari, dan berdasarkan pola lantainya.

1. Modifikasi berdasarkan hitungan

Modifikasi gerak tari berdasarkan hitungan dilakukan dengan cara mengubah sebagian gerak dengan menggunakan hitungan untuk memperindah dan mempercantik suatu karya tari.

2. Modifikasi berdasarkan iringan tari

Modifikasi berdasarkan iringan tari dilakukan dengan cara mengubah sebagian atau seluruh iringan tari tanpa menghilangkan keaslian dari iringan tari tersebut. Tujuan modifikasi iringan tari adalah untuk memberi semangat baru dalam sebuah pertunjukan tari. Musik iringan tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal merupakan musik yang berasal dari anggota tubuh manusia, misalnya hentakan kaki, tepukan tangan, dan jentikan jari. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik atau instrumen, seperti gong, gendang, gamelan, dan keyboard.

3. Modifikasi berdasarkan pola lantai

Modifikasi berdasarkan pola lantai dilakukan dengan cara mengubah atau memperbaiki bentuk posisi atau formasi dalam sebuah tari. Pola lantai tari memiliki pola yang terdiri dari pola lantai lurus vertikal, pola lantai lurus horizontal, pola lantai diagonal, dan pola lantai lengkung (melingkar, setengah lingkaran, lengkungan angka delapan, dan spiral).

C. Metode Drill

1. Pengertian Metode drill

Metode latihan atau drill disebut juga dengan metode training. Metode drill yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan serta memelihara kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Hamdayama

2016:103). Metode drill dilakukan dengan cara berlatih secara berulang-ulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu.

a. Kelebihan metode drill

Menurut Hamdayama (2016 : 104) Kelebihan dari metode drill antara lain:

- 1) Dapat memperoleh keterampilan motorik, seperti terampil melakukan gerak tari sesuai dengan yang diajarkan.
- 2) Dapat memperoleh kecakapan mental
- 3) Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan, serta kecepatan pelaksanaan.

b. Kekurangan metode drill

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa pada penyesuaian, serta diarahkan jauh.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis pada lingkungan.
- 3) Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan
- 4) Dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal dan menjawab secara otomatis.

D. Metode Imitasi

Metode Imitasi merupakan metode yang digunakan dengan cara meniru perilaku orang lain. Menurut Destari (2021) metode imitasi merupakan suatu proses peniruan yang dilakukan oleh siswa dari perilaku

yang dicontohkan oleh pengajar. Dalam metode ini, para siswa diberikan kesempatan untuk menyimak terlebih dahulu perilaku yang diperagakan oleh pengajar sebelum menirukan gerakan tersebut.

1. Kelebihan dari metode imitasi

- a. Mudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran
- b. Dapat diterapkan dalam segala kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan
- c. Dapat digunakan di segala usia, terlebih untuk usia anak-anak

2. Kekurangan metode imitasi

- a. Pengetahuan hanya dapat bersifat peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman
- b. Sulit memberikan tugas yang membutuhkan pemahaman yang tinggi (khusus untuk pelajaran akademik)
- c. Dapat menyebabkan rendahnya kreativitas siswa

E. Kajian Relevan

Kajian yang digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan yang berkaitan dengan Pelatihan Keterampilan Tari “*Sa Ha*” Modifikasi Pada Siswa Kelas VII Minat Tari SMP Negeri 3 Aesesa Kabupaten Nagekeo antara lain:

Larasati dkk (2020) dengan judul “Pembelajaran mencipta tari kreasi dengan metode saposai di SMA Negeri 1 Bergas” dalam jurnal Unnes. Fokus pembahasannya adalah bagaimana pembelajaran mencipta tari kreasi dengan metode saposai di SMA Negeri 1 Bergas. Teori yang

digunakan adalah teori penelitian kuantitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang dikaji menggunakan metode pembelajaran saposai untuk melatih kreativitas siswa untuk menciptakan tari kreasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode imitasi dan drill untuk memberikan pengajaran ragam gerak tari kepada siswa.

Winda Prastika Ningrum (2014) dengan judul “Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Tari Melinting di MTS Ma’arif NU 08 Mataram Baru” dalam Jurnal Fkip Unila. Fokus pembahasannya adalah bagaimana penggunaan metode drill dalam pembelajaran tari melinting di MTS Ma’arif NU 08 Mataram Baru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini hanya menggunakan metode drill, lalu penelitiannya termasuk penelitian tindakan kelas dimana peneliti menjadi pengamat kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti bukan hanya sebagai pengamat tetapi juga berperan sebagai tutor yang akan memberikan pengajaran tentang tari. Selain itu ragam gerak dalam tarian *melinting* terbagi menjadi dua ragam yang berbeda yaitu ragam gerak untuk laki-laki dan ragam gerak untuk perempuan yang masing-masing memiliki 9 ragam gerak serta dilengkapi dengan kipas pada kedua tangan kanan dan kiri yang menjadi ciri khas dari tarian ini. Sedangkan dalam tarian *Sa ha* laki-laki dan perempuan mempunyai 5 ragam gerak yang sama, serta gerakannya berupa

lompatan-lompatan kecil, gerakan menyerupai kepak sayap burung dan tekukan tangan di depan dada.

Skripsi Sally Febrina (2016) dengan judul “Penggunaan Metode Drill Dalam Pembelajaran Tari Bedana Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA Negeri 2 Bandar Lampung”. Fokus pembahasannya adalah mendeskripsikan proses pembelajaran tari *bedana* menggunakan metode *drill* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti hanya mengamati proses pembelajaran menggunakan metode drill yang dilakukan oleh guru dan siswa, sementara penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti bukan hanya sebagai pengamat tetapi juga berperan sebagai tutor yang akan memberikan pengajaran tentang tari, metode yang digunakan adalah metode imitasi dan drill. Selain itu, ragam gerak dalam tarian *bedana* berbeda dengan tarian *Sa ha*. Tarian *bedana* memiliki 10 ragam gerak dan gerakan dalam tarian ini yang paling mendominasi adalah gerakan langkah kaki ke kiri, kanan, depan, dan belakang, sementara itu gerakan tangan bebas disesuaikan dengan gerakan kaki melangkah. Sedangkan tarian *Sa ha* modifikasi memiliki 9 ragam gerak dan gerakan kakinya seperti gerakan melangkah dan melompat (lompatan-lompatan kecil) serta posisi kedua tangan ditekuk di depan dada dan diayunkan menyerupai kepak sayap burung.

M.Violita dkk (2018) dengan judul “Pembelajaran Tari *Muli Siger* Menggunakan Metode Drill dan Media Audio Visual Pada Kegiatan

Ekstrakurikuler Di SMK Negeri 2 Bandar Lampung” dalam jurnal Seni dan Pembelajaran. Fokus pembahasannya adalah proses dan hasil pembelajaran gerak tari *muli siger* menggunakan metode drill dan media audio visual di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode drill dan media audio visual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan metode drill dan audiovisual, dimana siswa mempelajari gerak tari dengan media sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode imitasi dan drill. Ragam gerak dalam tarian *muli siger* terdiri dari 27 motif ragam gerak dan posisi tubuh dalam tarian ini bervariasi, ada gerakan sambil duduk jongkok, gerakan berdiri agak merendah dengan lekukan lutut, dan berdiri tegak. Gerakan tangan dan kaki juga bervariasi. Sedangkan dalam tarian *Sa ha* modifikasi posisi tubuh berdiri tegak dan berdiri agak rendah dengan lekukan lutut, serta kedua tangan ditekuk di depan dada dan diayunkan ke samping menyerupai kepakan sayap burung.